

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mendidik anak melalui pendidikan karakter yang bermoral menjadi salah satu dari sekian banyak persoalan utama yang dialami oleh negara berkembang termasuk Indonesia. Suatu bangsa dalam membangun keluarga harus mampu membentuk dan membina kehidupan serta kepribadian masing-masing anggota keluarga. Usaha ini dilakukan dari setiap generasi secara sadar dan terencana. Generasi muda dibekali oleh generasi terdahulu dengan keinginan, kesediaan, kemampuan, dan keterampilan untuk melaksanakan tugas masing-masing keluarga. Hal ini akan terwujud jika generasi penerus bangsa mampu meneruskan tugas untuk mewujudkan karakter setiap individu yang baik, untuk itu perlu adanya usaha generasi muda yang memiliki karakter (Ifadah, 2014).

Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan yang bebas dari kekerasan dan tindakan tidak bermoral. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku bagi setiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan. Karakter dapat dianggap sebagai nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan (Samani dan Hariyanto, 2011:41-42).

Upaya penanaman karakter harus dilakukan agar setiap anak memiliki akhlak, moral, perilaku, serta kepribadian yang terpuji. Menurut Yaumi sebagaimana dikutip Hidayah dkk (2018), karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan. Karakter

wajib ditanamkan pada diri anak supaya memiliki pegangan dan pedoman dalam bersikap. Hal tersebut selain dijadikan pedoman dalam bersikap, penanaman karakter juga dimaksudkan untuk meningkatkan moral pada anak supaya menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Samani dan Hariyanto (2011:49-50) menyatakan:

Karakter yang baik (*good character*) terdiri atas proses yang meliputi mengetahui mana yang baik (*knowing the good*), keinginan melakukan yang baik (*desiring the good*), dan melakukan yang baik (*doing the good*). Karakter yang baik juga harus ditunjang oleh kebiasaan pikir (*habit of the mind*), kebiasaan kalbu (*habit of the heart*), dan kebiasaan tindakan (*habit of action*), selanjutnya juga dinyatakan bahwa konfigurasi karakter dalam konteks realitas psikologis dan sosio kultural tersebut dikategorikan menjadi olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olahraga, kinestetik (*physical and kinesthetic development*), serta olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*).

Kaitannya dalam implementasi nilai dan proses tersebut, bahwa pendidikan bagi anak dilaksanakan dengan maksud memfasilitasi agar menjadi orang yang memiliki kualitas moral, kewarganegaraan, kebaikan, kesantunan, rasa hormat, sikap kritis, keberhasilan, kebiasaan, insan yang kehadirannya dapat diterima dalam masyarakat. Hal ini menurut Lickona sebagaimana dikutip Samani dan Hariyanto (2011:50), pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (*moral reasoning*), perasaan berlandaskan moral (*moral feeling*), dan perilaku berlandaskan moral (*moral behavior*). Pendidikan karakter diinginkan terbentuknya anak mampu menilai yang baik, memelihara secara tulus apa yang dikatakan baik, dan mewujudkan yang diyakini baik. Terkait hal tersebut, Muslikhah dkk (2017) menyatakan:

Character education or better known as moral education is the process of character formation/ character to maturity morality, spirituality, dignity, and the formation of one's personality. Good character education must involve good knowledge (moral knowing), good feelings or loving good (moral feeling) and good behavior (moral action) to form unity of behavior and attitude of life of learners.

Pendidikan yang baik adalah salah satu syarat utama yang harus dipenuhi untuk menjamin eksistensi suatu bangsa agar mampu bersaing dan sejajar dengan bangsa

lain. Pendidikan juga sangat berperan untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan seimbang antara unsur intelektual, moral, dan spiritual (Suhardi, 2012). Pendidikan sesungguhnya bukan hanya sebuah proses dalam memiliki ilmu pengetahuan saja tetapi sebagai usaha dalam membina kepribadian dan sikap seseorang menjadi lebih baik. Terbentuknya karakter anak bukan merupakan produk instan yang dapat langsung dirasakan sesaat setelah pendidikan tersebut diberikan melainkan membutuhkan proses. Pembentukan karakter membutuhkan proses panjang sejak anak usia dini hingga anak tersebut tumbuh menjadi dewasa (Marwanti dkk, 2018). Menurut McMenemy dan Steven Buchanan (2018) menyatakan:

Character virtues arise through the practice or repetition of virtuous actions. Applied to intellectual virtues, the idea is that the traits in question develop through thinking, reading, interpreting, reflecting, analyzing, and discussing academic content in ways that are inquisitive, attentive, careful, thorough, and honest.

Anak merupakan individu yang sedang mengalami proses tumbuh dan berkembang. Anak sangat membutuhkan kasih sayang dan perhatian yang lebih dari kedua orang tuanya terutama dari ibu karena anak merupakan pribadi yang sangat rawan dan rentan terhadap rangsangan yang berasal dari lingkungan keluarga maupun masyarakat luar. Terutama pada anak yang mulai memasuki usia prasekolah hingga remaja yakni usia 3-17 tahun (Pravitasari dkk, 2019). Keluarga merupakan pemegang peran penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, misalnya fungsi afeksi keluarga yang memberikan rasa ketenteraman dan anak merasa nyaman karena adanya keluarga yang dapat melindungi. Keluarga juga merupakan sekolah pertama bagi anak, di mana anak mengalami proses sosialisali awal sebelum bersosialisasi pada masyarakat. Anak dikenalkan dan dituntut mempelajari kaidah nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Pembinaan dalam keluarga yang merupakan proses awal untuk anak dalam menghadapi lingkungan sosial di mana anak akan tumbuh dan berkembang (Suryani, 2019).

Mengacu pada hal tersebut, tidak semua anak memperoleh kasih sayang dan pembinaan dari kedua orang tuanya terutama terkait penanaman karakter pada anak, dalam hal ini masih banyak dijumpai beberapa masalah seperti anak terlantar, yatim piatu, dan anak yang berasal dari keluarga kurang mampu dalam hal ekonomi. Upaya yang dilakukan pemerintah dan masyarakat untuk mengatasi hal tersebut dengan mendirikan panti asuhan. Menurut Abidin (2018), panti asuhan merupakan lembaga sosial nirlaba yang menampung, mendidik, dan memelihara anak-anak yatim, yatim piatu, dan anak terlantar. Panti asuhan memiliki peranan yang penting dalam menanamkan berbagai karakter sehingga anak yang tidak mendapatkan bimbingan dan asuhan dari kedua orang tua secara langsung akan dibina dan dibimbing terutama dalam pembentukan karakter anak.

Panti asuhan memiliki rasa peduli sosial yang tinggi terhadap nasib anak-anak yang tidak mendapatkan asuhan dan pembinaan dari kedua orang tua secara langsung, maka dari itu Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Kota Surakarta sebagai lembaga yang menggantikan peran orang tua dalam hal mendidik dan membimbing juga memiliki tanggung jawab dan berupaya dalam melakukan penanaman berbagai karakter pada anak. Berdasarkan hal tersebut, dalam hal ini dipandang cukup penting untuk melakukan penelitian tentang “Penanaman Berbagai Karakter Pada Anak di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Kota Surakarta tahun 2019”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penanaman berbagai karakter pada anak di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Kota Surakarta?
2. Apa saja kendala dalam penanaman berbagai karakter pada anak di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Kota Surakarta?
3. Bagaimana solusi dari kendala dalam penanaman berbagai karakter pada anak di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Kota Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk penanaman berbagai karakter pada anak di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Kota Surakarta.
2. Mendeskripsikan kendala dalam penanaman berbagai karakter pada anak di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Kota Surakarta.
3. Mendeskripsikan solusi dari kendala dalam penanaman berbagai karakter pada anak di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Kota Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat yang jelas. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengetahuan baru mengenai cara penanaman berbagai karakter pada anak.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman ataupun acuan bagi peneliti selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan penanaman berbagai karakter.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi peneliti:
 - 1) Memperdalam dan memperluas pengetahuan mengenai bentuk penanaman berbagai karakter pada anak di Panti Asuhan.
 - 2) Mendapatkan pengetahuan baru mengenai solusi dari kendala dalam penanaman berbagai karakter pada anak di panti asuhan.
- b. Manfaat bagi pengurus panti asuhan:
 - 1) Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan serta pedoman dalam menanamkan berbagai karakter pada anak di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Kota Surakarta.

- 2) Memberikan masukan dalam membimbing, mengasuh, dan membentuk berbagai karakter pada anak.
- c. Manfaat bagi pembaca:
- 1) Memberikan wawasan baru mengenai cara penanaman berbagai karakter pada anak di panti asuhan.
 - 2) Menambah informasi mengenai berbagai karakter yang ditanamkan pada anak melalui kegiatan yang dilakukan panti asuhan.